

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.2, November 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 2, November 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Paisal, S.H.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd.
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE., Ak.
Mukarramah, S.Pd.
- Redaktur Ahli** : Aldino Ngangun, S.H.
Amir Alboneh, S.Ag
Muhammad Afhan, SE
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. H. Barsihan Noor
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Azruhyati Al wy, S.S.
Bohari
Syamsiah, S.HI.
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

SEPERTI terbitan sebelumnya, *Mimikri* Volume 9 Nomor 2 tahun 2023, kembali tampil dengan edisi khusus. Untuk edisi yang kini berada dalam genggaman Anda, kami mengangkat tema Moderasi Beragama. Dalam konteks Indonesia maupun dinamika globalisasi disertai kompleksitas perubahan sosial, Moderasi Beragama bisa menjadi “jalan tengah” untuk memahami bagaimana individu dan komunitas mengelola keberagaman kepercayaan serta keyakinan mereka.

Edisi ini hadir dengan sejumlah artikel yang menelusuri berbagai aspek Moderasi Beragama, mulai dari perspektif naskah klasik, teologis, pendidikan, tradisi kultural, relasi antarumat beragama, hingga implikasinya dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Menggali lebih dalam konsep Moderasi Beragama, seperti empat indikator yang dirumuskan oleh Kementerian Agama, yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama, 2019), bukan hanya penting untuk memahami peran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu. Hal ini juga untuk membangun atau menjembatani antara kelompok-kelompok tertentu dengan kelompok lainnya, yang memiliki pandangan berbeda. Paling tidak, keterbukaan terhadap perbedaan dan dialog antaragama, dapat menjadi pondasi untuk membangun masyarakat inklusif dan harmonis.

Mimikri edisi ini menyajikan 12 artikel. Artikel pertama, yang ditulis Syamsurijal dan Nasrun Karami Alboneh, “Angelar Adil Pratama: Praksis Keadilan dalam Moderasi Beragama Jejaring Wali Songo”, mengemukakan, Moderasi Beragama, termasuk dalam Islam Nusantara, sesungguhnya telah ada sejak awal Islamisasi di Indonesia. Meskipun istilah wasathiah atau tawasuth baru populer setelah diadopsi sebagai program utama pemerintahan Joko Widodo, konsep ini sebenarnya telah mengakar dalam praksis Wali Songo. Penelusuran sejarah, kata Syamsurijal dalam artikelnya, menunjukkan bahwa Moderasi Beragama, dengan penekanan khusus pada keadilan (angelar adil pratama), telah menjadi bagian integral dari pengembangan Islam di nusantara. Moderasi Beragama bukanlah konsep impor, melainkan telah tumbuh dan berkembang melalui jejaring pengetahuan Wali Songo.

Artikel selanjutnya, Sabara, “Gereja Ismail-Masjid Ishak Simbol Moderasi Beragama dalam Relasi Kristen-Islam di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur”, menemukan, masyarakat Alor yang beragam etnis, ras, bahasa, dan agama, disatukan oleh kesadaran kolektif yang terwujud melalui ikatan sejarah dan kekerabatan. Sedangkan kearifan lokal mereka tercermin lewat pesan, syair, dan tarian yang melambangkan kebersamaan. Fakta sosial ini kemudian membentuk kesadaran Moderasi Beragama dalam praktik relasi umat Islam dan Kristen yang pro eksistensi di Alor, yang tampak pada simbol monumental Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Kampung Ilawe, sebagai saksi sejarah Moderasi Beragama berbasis kultural di Alor.

Muhammad Irfan Syuhudi dan Rismawidiawati yang menulis “Harmoni Agama: Merajut Toleransi Umat Kristen dan Marapu di Komunitas Adat Mbuku Bani Kodi”, mengemukakan, meskipun terdapat tiga kelompok agama yang berbeda dalam komunitas ini, namun masyarakatnya dapat hidup harmonis, saling menghargai satu sama lain, dan terlibat dalam kerjasama antaragama. Kesadaran terhadap warisan budaya Marapu, pengaruh lingkungan keluarga dan kerabat, serta kepemimpinan Rato Nale (imam adat atau pemimpin ritual), yang bersikap toleran, menjadi penyebab utama toleransi beragama berlangsung baik. Artikel ini juga menekankan pentingnya kerjasama untuk menciptakan lingkungan inklusif guna mencapai kerukunan dalam keberagaman agama.

Kemudian, Fajar Dwi Noviantoro dkk., “Mengarungi Kebhinekaan: Bonum Commune sebagai Perikat Harmoni Umat Beragama di Lembang Uluway, Mangkendek”, menyebutkan, konsep Bonum Commune atau kemaslahatan bersama di Lembang Uluway, Tana Toraja,

Sulawesi Selatan, sebagai faktor penting mempersatukan umat beragama. Selain itu, penulisnya juga menyoroti ikatan darah, falsafah misa' kada dipotuo pantan kada dipomate dan peran tongkonan sebagai elemen pemersatu masyarakat. Konsep-konsep tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat untuk merespon segala perbedaan yang muncul di tengah masyarakat.

Muhammad Ali Saputra dalam artikelnya, “Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & SMA di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan”, mengeksplorasi pemahaman Moderasi Beragama dengan fokus pada tiga aspek, yaitu sikap terhadap keragaman suku, agama, dan kelompok minoritas di Indonesia; pandangan terhadap relasi Islam dan negara; serta pandangan terhadap hubungan agama dan tradisi budaya di Indonesia. Secara umum, Guru PAI di Wajo memiliki pemahaman Moderasi Beragama yang baik. Ini terlihat pada penerimaan mereka terhadap keragaman agama dan suku, mendukung NKRI, dan menghormati tradisi yang sejalan dengan ajaran agama. Meskipun begitu, adanya antipati terhadap kelompok Islam minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah, tetap menjadi perhatian.

“Sejalan dalam Duka: Dinamika Sikap Inklusif pada Upacara Kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja,” yang ditulis Mohamad Lahay dkk., menyebutkan bahwa praktik kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja, sebagai panggung penyatuan komunitas dengan keyakinan beragama. Sebab, upacara keagamaan mencakup gotong royong, toleransi, kerukunan beragama, dan pendidikan inklusif. Di era globalisasi, sikap inklusif menjadi kunci untuk mencegah potensi konflik antarumat beragama sekaligus juga menjadi ajang promosi perdamaian.

Artikel Muhammad Rizki Fahri dan Nevin Nismah mengenai “Pendidikan Keluarga dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Kelurahan Talion”, menjelaskan, masyarakat Toraja di kelurahan ini masih memegang teguh pesan moral nenek moyang yang berasal dari kitab suci. Agama membantu mentransmisikan pesan moral melalui struktur yang terorganisir. Toleransi antarumat beragama di daerah ini juga muncul dari kesadaran kolektif, karena mereka pernah mengikuti ajaran yang sama, yaitu Aluk To Dolo. Kerukunan antarumat beragama lalu diperkuat melalui partisipasi pembangunan rumah ibadat, baik dengan kontribusi tenaga maupun finansial.

Selanjutnya, Mohammad Jailani, yang menulis “Pribumisasi Islam di Indonesia: Konsep dan Kajian Al Qur'an Hadits dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”, menganalisis pemikiran Gus Dur tentang konsep pribumisasi Islam dan latar belakang pemikirannya, serta korelasi agama dan budaya menurut perspektifnya. Gus Dur, seperti dituangkan artikel ini, menawarkan Islam damai tanpa konflik antara agama dan budaya, yang dikelilingi oleh cinta kasih. Konsepsi ini relevan di tengah masyarakat multikultural Indonesia, karena membekas di hati rakyat. Pribumisasi Islam sebagai warisan Gus Dur juga penting dan berkorelasi dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Sementara itu, ditulis dalam bahasa Inggris, Achmad Zurohman dkk., yang memberi judul artikelnya “Nyadran, An Expression Of Gratitude For Water Resources In Ujung Biru Hamlet”, menggali pandangan masyarakat lokal tentang kearifan lokal terkait rasa syukur atas sumber air yang melimpah melalui tradisi Nyadran di Ujung Biru Hamlet. Penulisnya menegaskan, tradisi Nyadran yang merupakan bagian integral budaya Jawa perlu terus dilestarikan. Proses Nyadran dilakukan di sumber air suci dan menyediakan sajian makanan seperti lontong, ketupat, lepet, serta doa bersama yang dipimpin seorang kyai. Masyarakat lokal memahami pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekitar, terutama sumber air yang memiliki peran krusial dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari mereka.

Romario, yang memberi judul artikelnya “Hubungan Islam dan Kebudayaan dalam Kenduri Laut di Pulau Banyak”, menjelaskan, kenduri laut ternyata mencerminkan dialektika antara Islam dan adat. Memang, pengaruh Islam tampak dominan dalam tradisi ini, tetapi

unsur-unsur lokalnya masih tetap terjaga, serta mendapat dukungan dari ulama lokal dan pemerintah setempat. Karena eksistensi tradisi ini berkaitan dengan ekonomi masyarakat, mulai dari menggunakan bubur hingga kerbau, maka hal ini ikut berdampak kepada membaiknya kondisi ekonomi masyarakat di Pulau Banyak, Aceh.

Berikutnya, “Rambu Solo’ di Masyarakat Ratte Butt: Ritual Memperingati Kematian dalam Budaya Tana Toraja,” yang dikaji Suci Osmoga Dewi dkk. menemukan, bahwa serangkaian ritual upacara kematian Rambu Solo’ pada masyarakat Toraja mencakup mabambangan, acara malam penghibur, ma’badong, tarung kerbau, dan penguburan. Sedangkan upacara kematian terbagi menjadi empat tingkatan, yang mencerminkan kasta masyarakat Toraja.

Artikel Ibnu Azka tentang “Eksistensi dan Tantangan Dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa”, menunjukkan, An-Nadzir ternyata belum memiliki perencanaan dakwah terstruktur, namun mereka telah merumuskan program dakwah dalam bentuk struktur bagan. Terdapat tujuh departemen yang mencakup berbagai bidang, seperti pertanian, pendidikan, perdagangan, kesehatan, perhubungan, industri, dan keamanan. Meskipun tantangan eksternal berkurang, namun tantangan internal muncul yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang anggota An-Nadzir serta hilangnya pemimpin karismatik mereka.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

___SYAMSURIJAL DAN NASRUN KARAMI ALBONEH___
ANGELAR ADIL PRATAMA: PRAKSIS KEADILAN DALAM
MODERASI BERAGAMA JEJARING WALI SONGO
Halaman: 235 – 252

___SABARA___
GEREJA ISMAIL-MASJID ISHAK:
SIMBOL MODERASI BERAGAMA DALAM RELASI
KRISTEN-ISLAM DI KABUPATEN ALOR, NTT
Halaman: 253 – 271

___MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI DAN RISMAWIDIAWATI___
HARMONI AGAMA: MERAJUT TOLERANSI UMAT KRISTEN DAN
MARAPU DI KOMUNITAS ADAT MBUKU BANI KODI
Halaman: 272 – 290

**___FAJAR DWI NOVIANTORO, SITI ZAHRA, FATHIN NADIA,
ROFIQA ZULFA SALSABILA, KATARINA, DAN NINI SAFITRI___**
MENGARUNGI KEBHINEKAAN: BONUM COMMUNE SEBAGAI PEREKAT
HARMONI UMAT BERAGAMA DI LEMBANG ULUWAY, MANGKENDEK
Halaman: 291 – 298

___MUHAMMAD ALI SAPUTRA___
PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) & SMA DI KABUPATEN WAJO,
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Halaman: 299 – 308

**___MOHAMAD LAHAY, M. TAUFIQ HIDAYAT PABBAJAH,
SAID SUBHAN POSANGI, MUKHTAR I MIOLO___**
SEJALAN DALAM DUKA: DINAMIKA SIKAP INKLUSIF PADA
UPACARA KEMATIAN DI LEMBANG RANO UTARA, TANA TORAJA
Halaman: 309 – 322

___MUHAMMAD RIZKI FAHRI DAN NEVIN NISMAH___
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI
BERAGAMA DI KELURAHAN TALION, TORAJA
Halaman: 323 – 334

___MOHAMMAD JAILANI___
PRIBUMISASI ISLAM DI INDONESIA: KONSEP DAN KAJIAN
AL QUR'AN HADITS DALAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID
Halaman: 335 – 346

___ACHMAD ZUROHMAN, M. FAUZI, BABUL BAHRUDIN___
NYADRAN, AN EXPRESSION OF GRATITUDE FOR
WATER RESOURCES IN UJUNG BIRU HAMLET
Halaman: 347 – 356

___ROMARIO___
HUBUNGAN ISLAM DAN KEBUDAYAAN DALAM
KENDURI LAUT DI PULAU BANYAK
Halaman: 357 – 365

**SUCI OSMOGA DEWI, NURUL HIDAYATI,
___MELYA ARMADANI, ANDI YUSRAH. AR___**
RAMBU SOLO' DI MASYARAKAT RATTE BUTTU:
RITUAL MEMPERINGATI KEMATIAN DALAM BUDAYA TANA TORAJA
Halaman: 366 – 373

___IBNU AZKA___
EKSISTENSI DAN TANTANGAN DAKWAH AN-NADZIR
DI KELURAHAN ROMANG LOMPOA KECAMATAN
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA
Halaman: 374 - 386

EKSISTENSI DAN TANTANGAN DAKWAH AN-NADZIR DI KELURAHAN ROMANG LOMPOA KECAMATAN BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA

Ibnu Azka

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email : ibnuazka00@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas eksistensi, tantangan, dan peluang dalam dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dinamika eksistensi dan tantangan, serta potensi dakwah An-nadzir dalam menghadapi realitas masyarakat modern, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada analisis manajemen dakwah. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka, dengan melibatkan informan seperti Jamaah An-nadzir, MUI Gowa, pemerintah setempat, dan masyarakat yang berdampingan dengan kelompok ini. Temuan penelitian ini adalah, meskipun An-Nadzir belum memiliki perencanaan dakwah yang terstruktur, mereka telah merumuskan program dalam bentuk struktur bagan sebagai panduan aktivitas. Terdapat tujuh departemen yang mencakup berbagai aspek, seperti pertanian, pendidikan, perdagangan, kesehatan, perhubungan, industri, dan keamanan. Meski tantangan dakwah eksternal An-Nadzir mengalami penurunan, tantangan internal muncul dari perbedaan latar belakang anggota dan kehilangan pemimpin karismatik. Pendekatan partisipatif An-Nadzir membuka peluang, seperti mendukung keterbukaan, kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dakwah.

Kata kunci : *An-Nadzir, perencanaan dakwah, peluang dakwah, tantangan dakwah*

PENDAHULUAN

Artikel ini mendiskusikan Eksistensi dan tantangan dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Perkembangan Islam dan penyebarannya ke seluruh dunia telah sangat bergantung pada dakwah sebagai sarana utama. Kesuksesan dalam pelaksanaan dakwah tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga sangat terkait dengan kemampuan subjek dakwah dalam merancang strategi yang efektif. Sejauh ini, dakwah seringkali hanya terbatas pada penyampaian materi tanpa mempertimbangkan respon dan dampak yang akan timbul di masa depan (Abdul Pirol, 2018). Salah satu komunitas Islam yang sampai hari ini aktif melaksanakan dakwah, yaitu kelompok Islam An-Nadzir, An-Nadzir, adalah sebuah organisasi keagamaan yang secara resmi mulai mengorganisir dirinya sebagai entitas keagamaan yang sah pada 8 Februari 2003

di Jakarta. Mereka mendirikan sebuah yayasan dengan nama Yayasan An-Nadzir. Nama “An-Nadzir,” yang memiliki makna sebagai pemberi peringatan, diberikan secara langsung oleh KH. Syamsuri Abdul Madjid, yang akrab dipanggil sebagai “Abah” dalam komunitas tersebut (Masri, 2020).

An-Nadzir mendirikan pemukiman mereka di Kelurahan Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Mereka memiliki jamaah yang terbagi dua yaitu ada yang bermukim di sekitar pemukiman An-Nadzir dan yang tidak bermukim. Jumlah kepala keluarga yang bermukim di sekitar pemukiman An-Nadzir adalah sebanyak 100 kepala keluarga, sedangkan yang tidak bermukim berjumlah 30 kepala keluarga. Pada awal kedatangan An-Nadzir di Gowa, muncul perdebatan, terutama di kalangan masyarakat Romang Lompoa, mengenai kesesuaian ajaran agama yang mereka bawa dengan Islam yang seharusnya. Namun,

seiring berjalannya waktu, anggapan bahwa mereka mengembangkan ajaran yang tidak sesuai dengan Islam secara umum tidak terbukti. Kehadiran An-Nadzir di Kabupaten Gowa dengan pemahaman keagamaan yang berbeda dari mayoritas umat Islam telah menjadi hal yang diterima oleh masyarakat setempat. An-Nadzir telah tumbuh dan berkembang di wilayah Romang Lompoa bersama komunitas setempat yang telah memahami keberadaan dan ajaran An-Nadzir (Masri, 2020).

Gerakan dakwah yang diterapkan oleh An-Nadzir telah mencapai banyak keberhasilan dalam bentuk perubahan. Mereka menerapkan dakwah *bi al-sirah* atau aksi keteladanan dalam setiap aktivitas sosial dan keagamaan mereka. Dengan pendekatan ini, An-Nadzir berhasil mempengaruhi masyarakat di sekitarnya, mengubah pola pikir dan perilaku negatif menjadi positif (Hamiruddin, 2013). Terbukti bahwa semakin banyak masyarakat yang sebelumnya terlibat dalam perilaku kriminal telah berubah menjadi individu dengan moral yang lebih baik, mereka yang sebelumnya kurang sopan telah menunjukkan akhlak yang lebih baik. Keadaan keamanan dan ketentraman masyarakat yang sebelumnya menjadi sumber kekhawatiran semakin terasa lebih stabil dan aman (Hamiruddin, 2013).

Bukti lainnya juga dapat dilihat area yang dahulu digunakan untuk melakukan ritual oleh masyarakat setempat justru menjadi tempat beristirahat komunitas An-Nadzir. Di atas gazebo tersebut, terdapat sebuah karpet merah yang memberikan tampilan modern. Ini mencerminkan tingginya tingkat kreativitas, inovasi, dan kemandirian yang dimiliki oleh An-Nadzir dalam mengembangkan lingkungan mereka. Semangat ini didorong oleh misi untuk menyucikan ajaran Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. Terlihat bahwa batu besar yang sebelumnya digunakan untuk berhala dan praktik keagamaan lokal telah bertransformasi menjadi gazebo yang digunakan sebagai tempat peristirahatan (Masri, 2020).

Dalam konteks perencanaan dakwah, pentingnya perencanaan adalah bahwa melalui perencanaan, pelaksanaan dakwah dapat dilakukan dengan lebih terstruktur dan terorganisir (Zulkarnain M & Syawaluddin, 2023). Dengan pemikiran yang matang mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka dakwah, maka dapat dipertimbangkan prioritas kegiatan-kegiatan mana yang harus diberikan perhatian lebih awal dan mana yang dapat dilakukan di tahap berikutnya. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan dakwah dapat diatur dalam urutan yang logis dan terstruktur, dengan langkah-langkah yang bertujuan mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

An-Nadzir awalnya memiliki misi dakwah dengan cara melakukan safari keliling Nusantara, tetapi kemudian memutuskan untuk tidak lagi keluar dari lingkungan perkampungan mereka. Setelah KH. Syamsuri Abdul Madjid meninggal, An-Nadzir memutuskan untuk fokus pada dakwah di sekitar perkampungan mereka sendiri. Keputusan ini diambil dengan tujuan meningkatkan kualitas jamaah mereka daripada meningkatkan jumlahnya. Mereka melakukan perencanaan ulang untuk memastikan bahwa dakwah yang mereka lakukan menjadi lebih berkualitas. Almarhum KH. Syamsuri Abdul Madjid, pendiri An-Nadzir, pernah menyatakan bahwa ia ingin mendirikan sebuah perkampungan di mana semua orang dapat hidup dengan kebebasan, menerapkan hukum Allah SWT, dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Mereka ingin menjauh dari keramaian kota agar tidak terpengaruh oleh perubahan zaman.

An-Nadzir memutuskan untuk berpindah ke Gowa pada tahun 1998, dan hingga saat ini mereka tetap teguh dalam keberadaan mereka di Kelurahan Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa. Dengan kata lain, An-Nadzir telah berada di sana selama 25 tahun. Selama periode ini, kegiatan dakwah yang mereka jalankan terus berlangsung dengan

baik. Hal ini mendorong minat peneliti untuk menyelidiki lebih mendalam mengenai model perencanaan dakwah yang telah memungkinkan An-Nadzir untuk mempertahankan keyakinan keagamaannya, melanjutkan aktivitas dakwahnya, dan berhasil menarik banyak pengikut, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Ada beberapa penelitian yang cukup relevan dengan kajian ini yaitu ; penelitian yang dilakukan oleh Juliadi dkk mengenai “*Semiotika Simbol Komunikasi Non Verbal Jamaah An-Nadzir dalam Menyebarluaskan Ideologi Islam di Kabupaten Gowa*” penelitiannya menganalisis makna simbol komunitas An-Nadzir menggunakan perspektif Roland Barthes, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa simbol yang ditampilkan komunitas An-Nadzir memiliki makna filosofis, budaya dan sosiologis yang dimensinya erat dengan praktik yang dilakukan oleh Nabi sejak dahulu. Simbol itu direpresentasikan melalui pakaian jubah, surban, jenggot bahkan rambut yang diwarnai. Simbol-simbol tersebut ditampilkan dalam berinteraksi, baik sesama jamaah maupun kepada masyarakat luar, sebagai bentuk identitas sekaligus dakwah yang diyakini sebagai upaya memurnikan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Juliadi et al., 2018).

Penelitian lainnya, Mustaqim Pabbajah dkk mengenai “*Contested Socioreligious Reality: An-Nadzir, a Non-mainstream Islamic Movement in Indonesia*”, menunjukkan bahwa keterbukaan ekspresi keberagaman di Indonesia menegaskan bahwa gerakan dakwah tidak hanya dilakukan oleh komunitas muslim arus utama seperti NU maupun Muhammadiyah. Namun juga datang dari komunitas yang dianggap non-mainstream yaitu An-Nadzir. Meskipun seringkali dipersepsikan sebagai komunitas yang sesat, namun kehadiran An-Nadzir banyak memberikan dampak positif terhadap lingkungannya terutama kepada masyarakat setempat dengan pengelolaan ekonomi kreatif di internal jamaahnya

(Mustaqim Pabbajah ,et al., 2019). Ada juga penelitian yang dilakukan Sudirman dkk mengenai “*Istinbath Method of Jama'ah An-Nadzir on Determining the Beginning of Ramadhan,*” yang hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa An-Nadzir menentukan awal bulan menggunakan metode rukyat (melihat) dan hisab (menghitung) bulan. Hal itu berbeda dengan metode yang dilakukan ulama terdahulu. Metode perhitungannya dengan menghitung bulan sedangkan rukyatnya dengan mengamati fenomena alam seperti pasang surut air laut atau melihat adanya cahaya hujan di pagi hari (Sudirman et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: bagaimana eksistensi dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romang Lompoa dan bagaimana peluang dan tantangan dakwah mereka di era modern?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, metode kualitatif bertujuan untuk menggali dan menafsirkan makna suatu peristiwa atau interaksi perilaku manusia dalam konteks tertentu, sesuai dengan sudut pandang peneliti sendiri (Moleong LJ, 2014). Serta akan dianalisis menggunakan konsep manajemen dakwah. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di Markas Pemukiman Jamaah An-Nadzir. Teknik pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Jamaah An-Nadzir, Pemerintah Setempat, MUI Gowa serta masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72, 26 persen. Ada 9 wilayah Kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Manuju, Tinggimoncong,

Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30 persen mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat , yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai, dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah sungai Jeneberang yaitu 881 Km dengan panjang 90 Km (Masri, 2020).

SP2020 mencatat penduduk Gowa pada bulan September 2020 sebanyak 785.836 jiwa. Sejak Indonesia menyelenggarakan Sensus Penduduk yang pertama pada tahun 1961, jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Hasil SP2020 dibandingkan dengan SP2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk Gowa sebanyak 112.895 jiwa atau rata-rata sebanyak 11,3 ribu setiap tahun.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2010-2020), laju pertumbuhan penduduk Gowa sebesar 1,56 persen per tahun. Terdapat perlambatan laju penduduk sebesar 0,90 persen jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk pada periode 2000-2010 yang sebesar 2,46 persen. SP2020 mencatat jumlah penduduk laki-laki di Gowa sebanyak 397.874 orang atau 49,60 persen dari penduduk Gowa. Sementara, jumlah perempuan di Gowa sebanyak 385.962 orang atau 50,40 persen dari penduduk Gowa. Dari kedua informasi tersebut, maka rasio jenis kelamin penduduk Gowa sebesar 98,42 yang artinya terdapat sekitar 98 laki-laki per 100 perempuan di Gowa pada tahun 2020.

Dengan luas daratan Gowa sebesar 1883,33 kilometer persegi, kepadatan penduduk Gowa sebanyak 406 jiwa per kilometer persegi pada SP2020. Angka ini lebih besar dari hasil SP2000 yang mencatat kepadatan penduduk Gowa sebanyak 272 jiwa per kilometer persegi dan hasil SP2010 yang mencapai 347 jiwa perkilometer persegi.

Persebaran penduduk Gowa terbesar berada di Kecamatan Somba Opu, meskipun luas geografis Kecamatan Somba Opu hanya 1,49 persen dari wilayah Gowa, namun Kecamatan Somba Opu dihuni oleh 20,38 persen penduduk Gowa atau sekitar 156.108 orang. Sebaran penduduk terbesar kedua terdapat di Kecamatan Pallangga dengan jumlah penduduk sebanyak 127.837 orang atau 16,69 persen dari penduduk Gowa dan terbesar ketiga terdapat yaitu di Kecamatan Bajeng dengan 72.066 penduduk atau 9,41 persen dari penduduk Gowa. Sementara itu, sebaran penduduk terkecil berada di Kecamatan Parigi (1,74 persen), Kecamatan Manuju (1,91 persen), dan Kecamatan Bontolempangan (1,93 persen) (BPS Gowa, 2020) .

Perencanaan Dakwah An-Nadzir

An-Nadzir masuk ke Kabupaten Gowa pada 1998, setelah mendapatkan pelarangan aktivitas keagamaan di Luwu (Suandi & Musyahid, 2020). Kemudian para pengikut An-Nadzir hijrah ke Gowa untuk menegakkan hukum Allah swt bebas merdeka tanpa terkontaminasi terhadap perubahan zaman. Almarhum KH. Syamsuri Abdul Madjid ialah orang yang pertama kali membentuk An-Nadzir. Sehingga An-Nadzir mulai tersebar di seluruh nusantara melalui safari dakwahnya lalu mereka berkumpul di kampung Batua tepatnya di pinggiran danau mawang yang menjadi tempat yang nyaman dan menjadi markas besar An-Nadzir. Jumlah jamaah di perkampungan mukmin An-Nadzir sekitar 100 kepala keluarga, jamaah dewasa sekitar 250 orang dan jamaah anak-anak 150 orang sehingga total jamaah yang mukim 400 orang jiwa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Syamiruddin Pademmui selaku pimpinan An-Nadzir mengatakan:

“Jumlah jamaah An-Nadzir yang mukim yang mondok di perkampungan mukmin An-Nadzir sekitar 100 kepala keluarga, mulai dari jamaah dewasa sekitar 250 orang dan anak-anak 150 orang sehingga kalau ditotalkan jamaah yang mukim disini itu sekitar

400 jiwa.” (Wawancara Syamiruddin Pademmui, Pimpinan An-Nadzir, Kelurahan Romang Lompoa, 01 Mei 2021).

Jumlah jamaah An-Nadzir yang mukim di perkampungan mukmin An-Nadzir sekitar 400 jiwa terdiri atas jamaah dewasa dan anak-anak. An-Nadzir dapat melaksanakan aktivitas keagamaannya dengan nyaman tanpa mendapatkan tekanan dari pihak pemerintah setempat dan masyarakat lokal. Sikap pemerintah Kabupaten Gowa sejauh ini cukup kooperatif dan akomodatif terhadap An-Nadzir, seperti dituturkan Sabri, Kepala Kecamatan Bontomarannu, sebagai berikut:

“Keberadaan An-Nadzir sejauh ini tidak menjadi persoalan karena mereka tidak pernah membuat kegaduhan apalagi meresahkan masyarakat setempat. Sehingga tidak ada masalah karena mereka juga cukup aktif dalam mengikuti kegiatan pemerintah setempat. Misalnya, ketika An-Nadzir dipanggil mengikuti upacara peringatan 17 Agustus 1945 mereka turut andil dalam kegiatan tersebut. Tetapi, mengenai persoalan ibadah An-Nadzir, pemerintah tidak ikut campur karena mereka memiliki tata cara beribadah yang berbeda dari umat muslim lainnya dan terkait perbedaan itu saya kira wajar saja.” (Wawancara Sabir, Kepala Kecamatan Bontomarannu, di Gowa, 31 Mei 2021).

Wawancara di atas menegaskan, pemerintah setempat tidak mempersoalkan lagi keberadaan An-Nadzir. Justru, mereka sering diikutsertakan dalam kegiatan pemerintahan sebagai wujud partisipasi dalam mendukung dan tidak tertutup kepada pemerintah setempat.

Demikian juga dikemukakan Irfan, warga Romang Lompoa, yang juga berprofesi sebagai security:

“An-Nadzir itu sama seperti kelompok keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan yang lainnya. Namun, pada persoalan ibadah mereka cukup berbeda terutama pada

pelaksanaan ibadah mereka mempunyai masjid sendiri sehingga tidak pernah melaksanakan ibadah bersama masyarakat lainnya. Selain itu, waktu sholat juga yang membedakan An-Nadzir dengan umat muslim lainnya. Misalnya, kami telah selesai melaksanakan sholat subuh mereka baru mau memulai. Namun, sepanjang keberadaan An-Nadzir di Kelurahan Romang Lompoa tidak pernah membuat keributan terhadap masyarakat setempat. Justru keberadaan An-Nadzir sangat membantu terutama pada aspek keamanan. An-Nadzir berperan penting karena mereka setiap malam melakukan patroli keliling untuk mengamankan lingkungan Romang Lompoa bahkan banyak di antara mereka yang ikut berjaga bersama security di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STTP) Gowa. Mereka berinteraksi seperti masyarakat pada umumnya terbuka dan partisipatif dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat. An-Nadzir tidak pernah mempengaruhi orang lain untuk bergabung di kelompoknya. Sehingga hal inilah salah satunya yang membuat masyarakat sangat senang dan terbantu dari keberadaan An-Nadzir.” (Wawancara Irfan, warga Romang Lompoa, di Kelurahan Romang Lompoa, 01 Juni 2021).

Hal senada dikatakan Muhammad Arif, Kepala Kelurahan Romang Lompoa, sebagai berikut:

“Keberadaan An-Nadzir di Romang Lompoa sudah puluhan tahun bahkan sebelum saya menjadi Lurah di Kelurahan Romang Lompoa An-Nadzir sudah berada di sini. Sepanjang saya berada di sini, An-Nadzir cukup membantu masyarakat pada kegiatan-kegiatan sosial. Namun pada persoalan ibadah, kami tidak pernah mendapatkan laporan terkait kegiatan apa yang akan dilaksanakan kecuali pada perayaan salat Idul Fitri atau Idul Adha ini pasti kami ketahui. Tetapi, pada program atau kegiatan dakwah lainnya kami tidak tahu sama sekali. Selama ini juga tidak ada masalah

justru keberadaan mereka sangat positif dan kami pun sering masuk ke dalam markasnya jika ada program pemerintah pada sektor pertanian ataupun pembangunan lainnya. Sehingga terjadi interaksi dan pola kehidupan yang harmonis baik dari pemerintah masyarakat dan An-Nadzir itu sendiri” (Wawancara Muhammad Arif, Kepala Kelurahan Romang Lompoa, 31 Mei 2021).

An-Nadzir adalah kelompok Islam yang berbeda dari umat muslim lainnya. Terutama, pada tata cara pelaksanaan ibadahnya. Namun, tetap berpegang teguh pada Al-Quran dan hadist. Eksistensi keislaman An-Nadzir sejauh ini cukup diketahui terutama pada pelaksanaan ibadah mereka, dari cara berpakaian yang menonjolkan identitasnya sebagai kelompok An-Nadzir. Alasan mereka tentunya melakukan itu tidak terlepas dari apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw yang diyakini seperti itulah cara berpakaian dan berperilaku Nabi Muhammad saw. Dalam aktivitas kesehariannya cukup aktif dan banyak membantu masyarakat dalam kegiatan sosial salah satunya menjaga keamanan lingkungan Romang Lompoa begitupun kegiatan gotong-royong lainnya. Hal inilah yang membuat masyarakat menerima keberadaan mereka.

Pendapat di atas diperkuat dengan pernyataan Ketua MUI Gowa, Muhajir, sebagai berikut:

“Keberadaan An-Nadzir sudah lama kami ketahui apalagi terkait paham keagamaannya beberapa kali kami berkunjung dan mengadakan beberapa pertemuan bersama yang dihadiri oleh organisasi Islam seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Wahda Islamiyah dan lainnya. Dari pertemuan itu terjadi dialog kami menanyakan tentang paham keagamaannya dan dari beberapa pertanyaan kami menyimpulkan bahwa An-Nadzir sebenarnya menganut paham Syi’ah. Namun, mereka enggan menyebut dirinya sebagai Syi’ah. Sehingga mereka menggunakan nama An-Nadzir

yang artinya pemberi peringatan. Tetapi sejauh ini kami tetap mengawasi keberadaan mereka. Karena di dalam fatwa MUI salah satunya melarang aktivitas paham keagamaan Syi’ah menjadi pedoman dalam agama Islam karena dianggap sesat. Keberadaan mereka sejauh ini dapat diterima secara sosial namun pada persoalan aqidah tidak bisa sama sekali ini juga karena berkenaan tata cara sholat, waktu masuknya sholat sangat berbeda dengan muslim lainnya. Mengenai program dakwah ataupun pelaksanaan dakwahnya seperti saya katakan tadi bahwa An-Nadzir tidak keluar menyebarkan pahamnya sehingga pelaksanaan atau program dakwah yang mereka lakukan tidak kami ketahui sama sekali. Namun, tetap dalam pengawasan dan MUI belum pernah melakukan pembinaan hanya sebatas dialog.” (Wawancara Muhajir, Ketua Majelis Ulama Indonesia, Kabupaten Gowa, 04 Juni 2021).

An-Nadzir memiliki visi untuk menegakkan hukum Allah swt hal ini mereka lakukan untuk keselamatan dunia dan akhirat. Di perkampungan mukmin merekalah yang sekarang ini menjadi markas besar An-Nadzir sebagai tempat mewujudkan visinya. An-Nadzir berupaya untuk menghidupkan dan menginternalisasikan kehidupan Nabi Muhammad saw karena mereka melihat realitas dunia saat ini umat manusia sudah jauh dari apa yang seharusnya mereka pedomani yaitu Al-Quran dan hadist.

An-Nadzir dalam setiap kegiatannya merupakan suatu bentuk dakwah mulai dari cara berpakaian dan berperilaku sehari-harinya. An-Nadzir dalam gerakan dakwahnya senantiasa berusaha melakukan langkah-langkah untuk mewujudkan perubahan, pola pikir dan perilaku masyarakat, agar ajaran Islam dapat terintegrasi dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Bentuk penerapan dakwah An-Nadzir mengedepankan aksi keteladanan hal ini mereka lakukan karena dakwah dengan aksi keteladanan mampu mengubah pola pikir masyarakat yang ideal

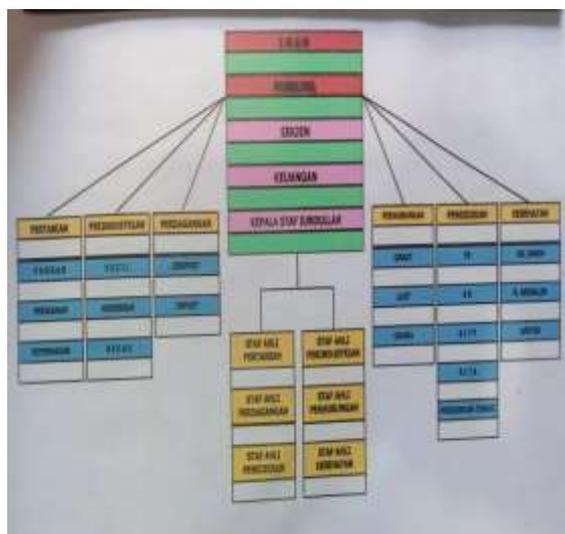
sehingga masyarakat dapat mencontoh perilaku keseharian An-Nadzir. Misi dari An-Nadzir untuk mencapai tujuannya menegakkan hukum Allah swt dengan cara mengamalkan ajaran Al-Quran dan hadist dengan sepenuh hati.

Dengan visi dan misi tersebut dapatlah diketahui, bahwa visi An-Nadzir adalah menegakkan hukum Allah swt dan langkah untuk mencapai tujuan tersebut setiap kegiatan yang mereka lakukan adalah bagian dari dakwah mereka. An-Nadzir dalam berdakwah hanya berfokus pada internalnya saja mereka tidak keluar kepada masyarakat untuk menyampaikan paham ajarannya. Namun demikian, An-Nadzir tidak tertutup apabila ada orang yang ingin berkunjung dan mengetahui paham ajaran keagamaanya.

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Syamiruddin Pademmui, Pimpinan An-Nadzir, ia menyatakan sebagai berikut:

“An-Nadzir semenjak meninggalnya Abah kami, KH. Syamsuri Abdul Madjid, kami fokus dakwah di internal saja. Hal ini untuk membina para jamaah agar lebih berkualitas. Visi An-Nadzir cukup sederhana yaitu untuk menegakkan hukum Allah swt sehingga langkah kami untuk mewujudkan itu berusaha mengamalkan ajaran Al-Quran dan hadist yang bentuk penerapannya dengan kegiatan kami sehari-hari mulai dari berpakaian dan cara berperilaku Nabi Muhammad saw sebagai wujud nyata persaksian terhadap kalimat syahadatain. Namun, kami memiliki konsep perjuangan Islam yang ini merupakan acuan aktivitas kami sehari-hari yang dituangkan dalam bentuk tujuh departemen yang akan dibangun di perkampungan mukmin An-Nadzir. Di antaranya, pertama Departement Pendidikan (Penanggung jawab: Syamiruddin Pademmui, Sitti Hasniar, Rohani.). Kedua Departement Pertanian meliputi peternakan (Penanggung Jawab: Fajar Zainal), pangan (Penanggung Jawab: Hamzah), perikanan (Penanggung Jawab: Ukasyah). Ketiga Departement Perdagangan (Penanggung Jawab:

Arif sitaba, Alimin, Abbas). Keempat Departement Kesehatan (Penanggung jawab: .A Juanda, Amalia Andani, Fatmawati). Kelima Departement Industri (Penanggung jawab: Iskandar BCKU, Ahmad Mamenteng, M. Ali Dg Nompo). Keenam Departement Perhubungan (Penanggung jawab: Sapriadi, Mansur Dst, Syahir). Ketujuh Departement Keamanan (Penanggung jawab: Sukardi, Muh. Nasir, Muh Rizal Bani Akib). Ketujuh departement ini dibangun atas dasar ingin menciptakan kemandirian bagi jamaah An-Nadzir. Ke tujuh departemen ini dikelola dengan penerapan syariat Islam, karena dalam mengelola departement tersebut tentunya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt. Hal inilah yang mendasari gerak aktivitas jamaah An-Nadzir, sekaligus menjadi bentuk dakwah secara nyata dengan perbuatan.” (Wawancara Syamiruddin Pademmui, Pimpinan An-Nadzir, di Kelurahan Romang Lompoa, 01 Mei 2021).



Gambar 1. Bagan Struktur 7 Departemen An-Nadzir

Sumber : Dokumentasi pribadi An-Nadzir

An-Nadzir memiliki perencanaan dakwah sebagai acuan aktivitas dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari yang dirumuskan ke dalam tujuh departemen, yaitu pertama, Departemen Pendidikan, An-Nadzir memiliki sistem pendidikan tersendiri membentuk sekolah bagi anak-

anak jamaah mereka dengan membuat kurikulum, seragam sendiri yang berbeda pada sekolah formal umumnya dan tenaga pendidik An-Nadzir dari ustad dan ustadzah di lingkungan An-Nadzir. Adapun Departemen Pendidikan ini di antaranya taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Pendidikan Play Group (PPG), Madrasah Raodhatul Atfhal (MRA), Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (DTA). Semua anak-anak jamaah An-Nadzir wajib mengikuti pendidikan tersebut. Karena itu, mereka tidak perlu mengikutkan anak-anaknya ke sekolah formal yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sehingga, setelah tamat mereka tidak perlu memakai ijazah, padahal para tenaga pendidiknya kebanyakan alumni perguruan tinggi.

Kedua, Departemen Pertanian, An-Nadzir mampu membangun kemandirian dan kerja sama yang baik kepada masyarakat maupun pemerintah dalam mengelola persawahan dan berhasil menggarap lahan yang dipinjamkan oleh masyarakat, sehingga masyarakat sangat terbantu dengan keberadaannya yang pelaksanaannya dikelola dengan nilai-nilai ajaran Islam karena akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. Pada Departemen ini terdiri atas peternakan, pangan, dan perikanan, yang masing-masing dikelola secara mandiri oleh jamaah An-Nadzir. *Ketiga*, Departemen Perdagangan; An-Nadzir menciptakan kemandirian terutama pada bidang usaha perdagangan, dari jamaah An-Nadzir banyak yang melakukan interaksi kepada sesama jamaah maupun kepada masyarakat setempat, sebagai wujud pemberdayaan ekonomi yang dapat menunjang kehidupan jamaah. Di antaranya, menjual ikan, barang campuran, sayur-sayuran dan lainnya.

Keempat, Departemen Kesehatan; An-Nadzir bekerjasama dengan pemerintah pada bidang ini. Setiap bulan, ada dari tenaga kerja kesehatan pemerintah yang datang untuk mengecek kesehatan jamaah, terutama pada anak-anak jamaah An-Nadzir untuk melakukan imunisasi. An-Nadzir

memiliki posyandu tersendiri yang dinamakan posyandu An-Nadzir. *Kelima*, Departemen Industri; Departemen ini meliputi pengembangan bakat setiap jamaah An-Nadzir sesuai keterampilan masing-masing. Misalnya, untuk jamaah ibu-ibu yang memiliki keterampilan menjahit pakaian seragam, usaha perbengkelan motor, reparasi TV, buruh bangunan, dan lainnya.

Keenam, Departemen Perhubungan; Departemen ini masih belum maksimal pelaksanaannya, namun tetap berjalan sebagai aktivitas kegiatan jamaah An-Nadzir secara pribadi dalam bidang perhubungan darat, laut dan udara. ada beberapa jamaah An-Nadzir yang terlibat dalam kegiatan tersebut. *Ketujuh*, Departemen Keamanan; Departemen ini berusaha menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan perkampungan mukmin An-Nadzir, turut andil dalam membantu masyarakat menjaga keamanan lingkungan Ramang Lompoa, sehingga tercipta kerja sama yang baik dan lingkungan yang aman dan damai.

Perencanaan dakwah An-Nadzir yang dilaksanakan secara partisipatoris dalam membangun dan membina jamaah untuk lebih mandiri, karena perencanaan dakwahnya selalu berorientasi pada pencapaian kebenaran, kesadaran, dan perubahan dalam mewujudkan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Namun, pada pelaksanaannya ke tujuh departement tersebut berjalan secara alamiah, kondisional, dan tanpa ada batasan waktu.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Syamiruddin Pademmui, Pimpinan An-Nadzir, ia menyatakan:

“Tujuh departemen tersebut dirumuskan sejak Ustadz Rangka dalam bentuk bagan. Namun yang berjalan baik pada saat itu hanya Departement pertanian. Sekarang sudah banyak yang berjalan dengan baik di antaranya pertanian itu sendiri. Pada sektor ini An-Nadzir sudah memiliki 4 kelompok tani, 3 kelompok khusus jamaah laki-laki dan 1 kelompok

perempuan. Kemudian yang sudah berjalan baik ialah Departement pendidikan, sudah 5 tahun berjalan setelah saya diminta oleh ustadz Rangka untuk mengelola Departement itu dan sekarang memiliki formalitas dari Kementerian Agama seperti TPQ, Raudhatul Atfhal. Departement kesehatan belum terlalu berjalan namun setiap bulan ada dokter yang masuk ke An-Nadzir untuk memeriksa kesehatan jamaahnya. Begitu pula Departement industri sudah berjalan dengan baik ini meliputi pengembangan bakat setiap jamaah sesuai dengan keterampilannya masing-masing. Salah satunya, ibu-ibu jamaah An-Nadzir sering menerima pesanan jahitan dari luar untuk menjahit seragam SD dan itu dikerjakan dan dikelola sendiri oleh jamaah. Sejauh ini, departemen itu yang cukup menonjol pelaksanaannya namun semuanya tetap di ikhtiarkan. Karena bagaimanapun semuanya membutuhkan proses dengan segala keterbatasan kami khususnya secara finansial.” (Wawancara Syamiruddin Pademmui, Pimpinan An-Nadzir, di Kelurahan Romang Lompoa, 01 Mei 2021).

An-Nadzir memiliki perencanaan dakwah yang dirumuskan dalam bagan struktur yang menjadi langkah gerak aktivitas untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu menegakkan hukum Allah swt. konsep dan bentuk penerapan dakwah An-Nadzir dilaksanakan secara alami dalam bentuk kegiatan sehari-hari sehingga pada pelaksanaannya tidak dianggap sebagai program dakwah yang terstruktur dan sistematis seperti yang dilakukan kelompok keagamaan lainnya. Misalnya, mengadakan tabligh akbar, safari dakwah keliling, kunjungan dakwah ke pelosok dan lain-lain. Perencanaan dakwah An-Nadzir termaksud jenis perencanaan dakwah jangka panjang dalam program organisasi dakwah klasifikasi ini bisa berlangsung fleksibel sesuai dengan kebutuhan mad'u dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlaku.

Konsep dan aplikasi dakwah An-Nadzir bisa dikatakan berhasil karena setiap penerapannya selalu menekankan pada konsep ajaran Islam dan telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen walaupun tidak secara maksimal sesuai dengan konsep yang seharusnya. Prinsip dakwah keteladanan menjadi prioritas utama An-Nadzir karena dengan metode ini sangat efektif mengubah pola pikir masyarakat. Kedua penerapan dan pelaksanaan perencanaan dakwah An-Nadzir dilakukan hanya di internal jamaahnya saja tanpa keluar dari lingkungannya. Namun, mereka sangat terbuka dan sangat menghargai tamu jika ingin datang bersilaturahmi ataupun mengetahui terkait tentang An-Nadzir. Ketiga, keberadaan An-Nadzir tidak menjadi persoalan bagi masyarakat dan juga pemerintah justru sangat membantu dan mendukung kegiatan pemerintah. Dengan adanya jalinan kerja sama pada sektor pertanian dan keterbukaan An-Nadzir menjadi penunjang tetap eksistensinya di Kelurahan Romang Lompoa walaupun yang berkaitan dengan ibadah dan kegiatan internal lainnya kurang diketahui dan dicampuri baik dari masyarakat setempat ataupun dari pemerintah setempat.

Peluang dan Tantangan Dakwah An-Nadzir

Berdakwah adalah salah satu bagian penting dari kehidupan seorang muslim. Sesungguhnya *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dilakukan dengan lisan, tangan, maupun hati, karena kelemahan-kelemahan iman, hati menjadi cara terakhir dalam menyampaikan dakwah sekalipun itu hanya dengan do'a. Sebab itu, An-Nadzir bergerak menyampaikan dakwah meskipun menghadapi banyaknya tantangan. Berbagai macam bentuk dan cara dalam melaksanakan dakwah dalam Islam sehingga kewajiban berdakwah juga harus dilakukan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing, setiap orang tidak harus berdakwah seperti layaknya seorang penceramah dari mimbar ke mimbar karena dakwah bisa dilakukan di mana saja dan

kapan saja dan oleh siapa saja yang terpenting dilakukan semata-mata karena Allah swt (Efa Rubawati, 2018).

An-Nadzir menjalankan gerakan dakwah di Kelurahan Romang Lompoa, khususnya di markas perkampungan mukmin An-Nadzir, dengan mengutamakan keteladanan yang diterapkan secara partisipatif dalam usaha mewujudkan secara konkret persaksian terhadap kalimat syahadatain. Meskipun orientasi dakwah mereka lebih berfokus pada internal, mereka tetap aktif memberikan contoh positif melalui praktek kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menjalin kerjasama dengan masyarakat lokal dan pemerintah setempat (Azka, 2021). Prospek gerakan dakwah An-Nadzir telah banyak memiliki kemajuan sehingga An-Nadzir mampu menyesuaikan dan berkembang perlahan, ini juga dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang mulai terlihat memiliki kemajuan seperti masjid yang mengalami perkembangan yang cukup baik. Peluang-peluang dakwah cukup terbuka di era modern ini dan An-Nadzir mampu menyibaldi itu dengan memanfaatkan potensi yang ada. Bagi An-Nadzir peluang dan tantangan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan dakwahnya, di mana ada peluang bahkan di situ ada tantangan. Namun, semuanya akan tetap dihadapi dengan semangat ikhtiar menegakkan hukum Allah swt sesuai dengan visi mereka.

Setiap organisasi masyarakat (ormas) atau lembaga dakwah memiliki tantangan unik dan metode khas dalam menyampaikan pesan dakwah. Pendekatan yang digunakan dapat bervariasi, seperti melakukan dakwah door-to-door, mengadakan tabligh akbar, memberikan pembinaan di pesantren, atau menyebarkan dakwah di lingkungan universitas. Dalam melaksanakan misinya, setiap entitas ini harus menghadapi berbagai rintangan dan memilih metode yang paling sesuai untuk mencapai tujuannya (Hamdi, 2021). Akan tetapi, kesemuanya ini memiliki tujuan yang sama untuk kebaikan kepada seluruh umat.

Jika diperhatikan dengan teliti terkait eksistensi dan keterbukaan An-Nadzir terhadap siapa pun yang berminat untuk memahami paham keagamaannya, meskipun dakwah yang mereka lakukan bersifat pasif, dapat ditemukan beberapa peluang yang muncul dari potensi penerapan dakwah mereka. Peluang-peluang ini dapat menjadi landasan untuk perkembangan lebih lanjut dan peningkatan fungsi dalam gerakan dakwah yang mereka jalankan.

Menurut Ustad Syamiruddin Pademmui, Pimpinan Jamaah An-Nadzir, berdakwah mempunyai peluang dan tantangan. Namun, sejauh ini mereka merasakan aktivitas dakwah yang dilaksanakan dapat berjalan baik, walaupun hanya di internal saja. Hal ini juga disebabkan oleh adanya dukungan dari pemerintah setempat dan sikap mereka yang terbuka terhadap masyarakat luar. “Kami juga memanfaatkan media sosial, seperti facebook, whatsapp, youtube untuk menyebarkan dan menjelaskan kegiatan dan paham keagamaan kami,” katanya.

Dalam menyampaikan dakwah tentunya akan mengalami tantangan sebagaimana juga yang pernah dirasakan oleh Nabi Muhammad saw. Begitu pula An-Nadzir sebagai kelompok keagamaan yang telah mewakafkan dirinya khususnya dalam mengamalkan hadits Nabi Muhammad saw di tuntut untuk menyampaikan dakwahnya. Adapun tantangan dakwah yang dirasakan An-Nadzir secara eksternal yaitu banyaknya kelompok atau masyarakat yang menganggap An-Nadzir sebagai kelompok sesat dan kelompok jaringan teroris.

“An-Nadzir mendapatkan tantangan eksternal begitu kuat pada tahun 2006 ketika imam kami berhijab dan pada saat itu banyak jamaah yang hijrah ke Gowa dan pada saat itu banyak yang menyoroti keberadaan kami . An-Nadzir ibarat tanaman yang mau tumbuh tapi selalu mau di pangkas bahkan TNI, POLRI pernah masuk ke markas kami untuk memeriksa karena pandangan terkait tentang aliran atau ajaran yang menyesatkan dilakukan

oleh An-Nadzir. Bahkan MUI dengan Kementerian Agama mengundang kami dua kali untuk mempresentasikan paham ajaran kami di sini. pertama di Yogyakarta dan di Jakarta terutama terkait perhitungan bulan dan perhitungan waktu tetapi alhamdulillah kami mampu mempertanggungjawabkan itu semua secara ilmiah sehingga apa yang selama ini kami rasakan dengan dicurigai tidak terbukti sama sekali. Seiring berjalannya waktu, tantangan itu mulai minim bahkan hampir tidak ada lagi.” (Wawancara Syamiruddin Pademmui, Pimpinan An-Nadzir, di Kelurahan Romang Lompoa, 01 Mei 2021).

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tantangan yang dirasakan An-Nadzir ketika awal keberadaan mereka di Romang Lompoa banyak jamaah yang hijrah ketika imam KH. Syamsuri Abdul Madjid terhijab sehingga pada saat itu An-Nadzir banyak disoroti bahkan tantangan itu dari kalangan umat muslim sendiri.

Pendapat ini diperkuat Sabir, Kepala Kecamatan Bontomarannu, sebagai berikut:

“Awalnya memang An-Nadzir sempat didatangi oleh jajaran TNI, POLRI dan organisasi Islam lainnya. Datang untuk memeriksa dan menanyakan tentang paham ajaran yang mereka anut, namun setelah itu ternyata tidak terpadat indikasi bahwa An-Nadzir ingin menyebarkan ajaran sesat. Sehingga keberadaan mereka sekarang diterima dengan baik dan sampai sekarang tidak pernah terjadi pergesekan atau persoalan baik dari pemerintah maupun masyarakat lainnya.” (Wawancara Sabir, Kepala Kecamatan Bontomarannu, 31 Mei 2021).

“Sekarang ini kami sudah kurang bahkan berangsur hilang kalau untuk tantangan eksternal, justru sekarang kami merasakan tantangan internal, karena kami disini dari berbagai latar belakang ada Mantan TNI, PNS, Guru, Preman, dan sebagainya sehingga sering kali terjadi perbedaan pendapat yang kami rasa ini sama saja dengan

organisasi manapun tidak jauh beda tantangannya” (Wawancara Syamiruddin Pademmui, Pimpinan An-Nadzir, di Kelurahan Romang Lompoa, 01 Mei 2021).

Sementara latar belakang jamaah An-Nadzir terdiri atas berbagai profesi, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat. Namun, menurut Ustad Rukasyah, beragamnya latarbelakang tersebut justru membuat mereka semakin menghargai perbedaan.

“...memang kami di dalam sini banyak jamaah dan masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda, tapi itu semua dapat kami hadapi bersama dengan kebersamaan kami di sini tanpa membedakan satu sama lain, karena kami sangat memegang teguh prinsip persaudaraan yang kuat.” (Wawancara Rukasyah, Jamaah An-Nadzir, di Kelurahan Romang Lompoa, 03 Mei 2021).

Gerakan dakwah An-Nadzir mampu menciptakan peluang, sehingga aktivitas dakwahnya bisa lebih berkembang. Adapun beberapa peluang tersebut, *pertama*, keterbukaan An-Nadzir kepada siapa saja yang ingin mengetahui An-Nadzir lebih dalam tentang pemahaman keagamaan mereka. *Kedua*, adanya bentuk kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat lokal sehingga dapat membentuk komunikasi dan interaksi yang baik dalam kehidupan sosial. *Ketiga*, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana mengembangkan eksistensi pelaksanaan dakwah. Secara eksternal, tantangan An-Nadzir dapat dikatakan sudah berangsur reda dan tidak sekuat tantangan dari awal keberadaan mereka hijrah ke Gowa.

Seiring berjalannya waktu, tantangan yang dirasakan adalah datang dari kalangan internal jamaah sendiri, di mana banyaknya jamaah dari berbagai latar belakang yang berbeda mulai dari PNS, guru, pensiunan, polisi, petani, pedagang, mantan preman, aktivis, akademisi dan lainnya. Hal ini menyebabkan terjadi

perbedaan yang harus mereka atasi dengan pendekatan dan bimbingan secara perlahan, sehingga paham yang selama ini mereka anut dapat disesuaikan dengan kondisi jamaah yang berada di lokasi perkampungan mukmin An-Nadzir. An-Nadzir tidak lagi memiliki tokoh sentral sebagai pemimpin yang kharismatik seperti awal keberadaanya.

PENUTUP

Sebagai penutup, dapat dikatakan bahwa An-Nadzir tidak memiliki perencanaan dakwah yang terstruktur dan sistematis, tetapi mereka memiliki program dakwah yang diformulasikan dalam bentuk diagram struktur sebagai panduan kegiatan dan sebagai inisiatif dakwah An-Nadzir. Ini mereka wujudkan dengan membentuk tujuh departemen. Pelaksanaan dakwah An-Nadzir lebih berfokus pada internalnya, sehingga dakwahnya tidak terlalu mengajak orang lain untuk bergabung. Gerakan dakwah An-Nadzir lebih menitikberatkan pada kesalehan dan keselamatan individu. Secara eksternal, An-Nadzir tidak lagi menghadapi tantangan signifikan seperti pada awal pendiriannya, ketika mereka dituduh sebagai aliran sesat atau terlibat dalam jaringan teroris. Seiring berjalannya waktu, tantangan-tantangan tersebut perlahan-lahan menghilang. Namun, tantangan yang masih dihadapi secara internal adalah adanya perbedaan latar belakang di antara jamaah, yang dapat menyebabkan perbedaan pendapat.

Selain itu, An-Nadzir tidak lagi memiliki tokoh sentral pemimpin yang kharismatik seperti pada awal keberadaannya di Kabupaten Gowa. Meskipun demikian, dengan melakukan gerakan dakwah secara partisipatif, An-Nadzir berhasil menciptakan peluang-peluang. Beberapa di antaranya melibatkan keterbukaan terhadap berbagai pihak, menjalin kerja sama dengan pemerintah setempat dan masyarakat, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana baru untuk menyampaikan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Pirol. (2018). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Deepublish Publisher.
- Azka, I. (2021). *Perencanaan Dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa* (Issue July). UIN Alauddin Makassar.
- BPS. (2020). *Hasil Sensus Penduduk Kabupaten Gowa*. <https://gowakab.bps.go.id/>
- Efa Rubawati. (2018). Media Baru : Tantangan dan Peluang Dakwah. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(1), 126–142. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.510>
- Hamdi, S. (2021). Dakwah Jamaah Tabligh di Asia Tenggara; Negosiasi Mazhab, Transformasi Pendidikan dan Fasilitator Konflik Politik-Keagamaan. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 11(1), 105–139. <https://doi.org/10.15642/jrp.2021.11.1.105-139>
- Hamiruddin. (2013). *Gerakan Dakwah An-Nadzir*. Alauddin Press Makassar.
- Juliadi, Cangara, H., & Bahfiarti, T. (2018). *SEMIOTIKA SIMBOL KOMUNIKASI NON VERBAL JAMAAH AN-NADZIR DALAM MENYEBARLUASKAN IDEOLOGI ISLAM DI*. 7(1), 150–157.
- Masri, R. (2020). *Jaringan Komunitas An-Nadzir* (1st ed.). Ruas Media.
- MOLEONG, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim Pabbajah, Irwan Abdullah, Juhansar, H. J. (n.d.). *Religion and Spirituality in Society*. 9(2).
- Suandi, S., & Musyahid, A. (2020). *CORAK FIKIH JAMA'AH AL-NADZIR DALAM BERMAZHAB* (Studi Kasus Jama'ah Al-Nadzir Kelurahan Romang Lompoa

- Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa). *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 261–276. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v1i3.14907>
- Sudirman, Gunawan, E., & Salenda, K. (2019). Istibath Method of Jama'ah al-Nadzir on Determining the Beginning of Ramadhan. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 19(2), 259–270. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v19i2.259-270>
- Zulkarnain M, R. D., & Syawaluddin, S. (2023). Perencanaan Dakwah Da'i dalam Mencegah Kemerosotan Akhlak Anak di Era Digitalisasi. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 610–619. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.555>

JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-320
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama

PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▣ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▣ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▣ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
 - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
 - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
 - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
 - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
3. Abstrak
- Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
 - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
 - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
4. Kata kunci
- Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
 - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
5. Pendahuluan
- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
 - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
 - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
 - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
 - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
 - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
 - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
 - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
6. Metodologi
- Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (,) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zetero

Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri:

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama**

Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar

Kontak Pimpinan Redaksi

Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526

E-mail: mimikrijurnal@gmail.com

Makassar, 17 Januari 2023
Pemimpin Redaksi

Paisal